

Analisis Manajemen Klasik dan Modern Dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Usep Suherman
Uninus Bandung
usepsuherman@uninus.ac.id

Ifah Khadijah
Uninus Bandung
ifahkhadijah@uninus.ac.id

M. Andhis Abdillah
Uninus Bandung
andhisok@gmail.com

M. Hadri Hasan
Uninus Bandung
hadrielmushar@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu manajemen menunjukkan transformasi dari pendekatan klasik yang bersifat mekanistik menuju pendekatan modern yang adaptif dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, pendekatan, serta implementasi manajemen klasik dan modern dalam pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen klasik memberikan fondasi berupa efisiensi, struktur organisasi, dan pembagian kerja yang sistematis. Sementara itu, manajemen modern menekankan fleksibilitas, pendekatan humanistik, serta pemanfaatan teknologi. Integrasi kedua pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam serta efektivitas pembelajaran di era digital. Dengan demikian, sinergi antara manajemen klasik dan modern menjadi strategi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Klasik; Manajemen Modern; Pendidikan Islam; PAI; Era Digital

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Transformasi digital menuntut sistem manajemen yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga adaptif, fleksibel, dan inovatif dalam merespons perubahan

lingkungan. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap integrasi teknologi serta kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi modern harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan agar tetap relevan dan kompetitif (Robbins & Coulter, 2022).

Dalam kajian literatur terdahulu, teori manajemen klasik dipandang sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu manajemen. Teori ini menekankan efisiensi kerja, pembagian tugas, serta struktur organisasi yang sistematis dan hierarkis. Organisasi dalam perspektif klasik dipandang sebagai sistem mekanistik yang terstruktur dan terkontrol secara ketat, sehingga setiap individu memiliki peran yang jelas dalam mencapai tujuan organisasi (Wahjono, 2022). Selain itu, prinsip-prinsip seperti spesialisasi kerja dan disiplin organisasi diyakini mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan (Fayol, 1949).

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teori manajemen klasik memiliki keterbatasan, terutama dalam memandang manusia sebagai faktor produksi semata. Dalam perspektif ini, karyawan dianggap hanya memiliki kebutuhan fisik dan ekonomi, sehingga aspek psikologis dan sosial kurang diperhatikan (Robbins & Judge, 2013). Kritik terhadap pendekatan klasik ini kemudian melahirkan teori manajemen modern yang lebih menekankan pada dimensi manusia, interaksi sosial, serta kemampuan organisasi dalam beradaptasi dengan perubahan.

Manajemen modern hadir dengan pendekatan yang lebih komprehensif, di mana organisasi dipandang sebagai sistem terbuka yang saling berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara sumber daya manusia, teknologi, dan budaya organisasi dalam mencapai efektivitas dan efisiensi (Daft, 2023). Selain itu, pendekatan modern juga mengedepankan aspek kepemimpinan transformasional, kolaborasi, serta pemanfaatan sistem informasi dalam pengambilan keputusan (Laudon & Laudon, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan globalisasi dan digitalisasi semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga harus mampu beradaptasi

dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam yang efektif membutuhkan integrasi antara prinsip-prinsip manajemen konvensional dengan nilai-nilai spiritual Islam (Azra, 2021; Mulyasa, 2022). Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan secara langsung antara manajemen klasik dan modern dalam kerangka pendidikan Islam di era digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya masih membahas manajemen klasik dan modern secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara komprehensif dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, pendekatan, serta implementasi manajemen klasik dan modern, serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap fenomena yang dikaji.

Temuan Penelitian

Konsep Manajemen Klasik dalam Pendidikan Islam

Manajemen klasik merupakan fondasi awal dalam perkembangan ilmu manajemen yang menekankan pada efisiensi kerja, struktur organisasi yang jelas, serta pembagian tugas secara sistematis. Dalam perspektif ini, organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang mekanistik dan rasional, di mana setiap unsur memiliki peran dan fungsi yang terdefinisi secara tegas. Prinsip utama dalam teori ini meliputi spesialisasi kerja, hierarki otoritas, aturan formal, serta pengendalian yang ketat terhadap aktivitas organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa “pembagian kerja mengarah pada peningkatan efisiensi dan produktivitas organisasi” (Fayol, 1949, hlm. 20).

Dalam kajian literatur klasik, pendekatan manajemen ilmiah yang dikemukakan oleh Frederick W. Taylor menekankan pentingnya efisiensi kerja melalui standar operasional yang terukur. Taylor menyatakan bahwa “manajemen ilmiah adalah seni mengetahui

secara pasti apa yang harus dilakukan dan memastikan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara terbaik dan paling efisien” (Taylor, 1911, hlm. 25). Sementara itu, pendekatan manajemen administratif yang dikembangkan oleh Henri Fayol menitikberatkan pada fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Fayol menegaskan bahwa “mengelola berarti meramalkan dan merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasikan, dan mengendalikan” (Fayol, 1949, hlm. 5).

Selain itu, Max Weber melalui teori birokrasi menekankan pentingnya struktur organisasi yang rasional, hierarkis, serta berbasis aturan formal. Weber menyatakan bahwa “birokrasi merupakan bentuk organisasi yang ideal karena didasarkan pada rasionalitas, aturan yang jelas, dan pembagian kerja yang sistematis” (Weber, 1947, hlm. 330). Ketiga pendekatan ini menjadi pilar utama dalam teori manajemen klasik yang hingga kini masih relevan dalam pengelolaan organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan manajemen klasik dapat dilihat pada struktur organisasi sekolah yang hierarkis, pembagian tugas guru sesuai bidang keahlian, serta penerapan disiplin dalam proses pembelajaran. Pembagian kerja yang jelas antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mencerminkan prinsip spesialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi pendidikan memerlukan sistem yang terstruktur agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Wahjono, 2022).

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pembagian kerja tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan nilai amanah. Setiap individu bertanggung jawab menjalankan tugas sesuai kompetensinya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Qomar (2007, hlm. 45) menegaskan bahwa “pembagian kerja sesuai keahlian merupakan wujud dari konsep amanah dalam Islam yang menuntut profesionalisme dan tanggung jawab”. Selain itu, disiplin dalam pendidikan Islam juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, di mana nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga moral dan spiritual (Machali & Kurniadi, 2015, hlm. 112).

Dengan demikian, manajemen klasik dalam pendidikan Islam tidak hanya memberikan kontribusi dalam aspek struktural dan efisiensi organisasi, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan sistem pengelolaan pendidikan yang tertib, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Konsep Manajemen Modern dalam Pendidikan Islam

Manajemen modern berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan teori manajemen klasik yang cenderung bersifat mekanistik dan kurang memperhatikan dimensi manusia serta dinamika lingkungan. Dalam perspektif modern, organisasi tidak lagi dipandang sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai sistem terbuka yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan harus mampu beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi modern merupakan entitas yang dinamis dan kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan integratif dalam pengelolaannya (Robbins & Coulter, 2022).

Menurut Daft (2023), manajemen modern merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, dan teknologi, dalam rangka meningkatkan efektivitas organisasi. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh struktur dan sistem, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, manajemen modern lebih berorientasi pada manusia (*human oriented*) dan proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Dalam kajian literatur, manajemen modern memiliki beberapa pendekatan utama. Pertama, pendekatan perilaku (*behavioral approach*) yang menekankan pentingnya faktor manusia dalam organisasi. Elton Mayo melalui penelitian *Hawthorne* menunjukkan bahwa produktivitas kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh hubungan sosial, motivasi, dan kepuasan kerja (Lunenburg, 2021). Kedua, pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode matematis dan statistik dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di era digital karena didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan sistem data (Laudon & Laudon, 2022).

Ketiga, pendekatan sistem yang memandang organisasi sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain. Dalam perspektif ini, setiap bagian organisasi tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dikelola secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama. Keempat, pendekatan kontingensi yang menegaskan bahwa tidak ada satu model manajemen yang paling tepat untuk semua situasi. Keputusan manajerial harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karakteristik organisasi, serta kebutuhan yang dihadapi (Daft, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan manajemen modern terlihat dalam berbagai aspek pengelolaan lembaga pendidikan. Penggunaan teknologi pembelajaran digital, seperti *e-learning*, sistem informasi manajemen pendidikan, serta platform pembelajaran berbasis daring, menjadi bagian penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru dan tenaga kependidikan, menjadi fokus utama dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pemanfaatan sistem informasi manajemen dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efisiensi organisasi pendidikan (Laudon & Laudon, 2022).

Lebih lanjut, manajemen modern juga mendorong terciptanya budaya organisasi yang kolaboratif dan inovatif. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan melalui kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Azra (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.

Dengan demikian, manajemen modern dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang menuntut fleksibilitas, inovasi, dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Integrasi Manajemen Klasik dan Modern

Integrasi antara manajemen klasik dan modern merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pengelolaan organisasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam di era digital. Manajemen klasik memberikan dasar yang kuat berupa struktur organisasi yang jelas, pembagian kerja yang sistematis, serta stabilitas dalam pengelolaan lembaga. Sementara itu, manajemen modern menawarkan fleksibilitas, inovasi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa organisasi modern harus mampu menyeimbangkan antara efisiensi dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan (Robbins & Coulter, 2022).

Dalam perspektif manajemen kontemporer, tidak ada satu pendekatan yang dapat diterapkan secara universal untuk semua organisasi. Oleh karena itu, integrasi berbagai pendekatan menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal. Robbins dan Coulter (2022) menegaskan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu mengombinasikan efisiensi struktural dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Lebih lanjut, Daft (2023) menjelaskan bahwa organisasi modern yang berhasil adalah organisasi yang mampu mengintegrasikan struktur formal dengan pendekatan humanistik serta pemanfaatan teknologi, sehingga tercipta keseimbangan antara stabilitas dan fleksibilitas. Dengan demikian, prinsip-prinsip manajemen klasik tetap relevan sebagai fondasi organisasi, namun perlu dipadukan dengan pendekatan modern agar mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini dapat diwujudkan melalui penerapan struktur organisasi yang jelas, seperti pembagian tugas antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif memerlukan keseimbangan antara sistem yang terstruktur dengan inovasi dalam praktik pendidikan.

Selain itu, Hidayat dan Supriyanto (2021) menegaskan bahwa di era digital, lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan sistem manajemen yang tidak hanya efisien

secara administratif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, integrasi manajemen klasik dan modern memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang efektif, efisien, serta relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, sinergi antara kedua pendekatan ini menjadi kunci dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya terorganisir dengan baik, tetapi juga inovatif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan era digital.

Relevansi dalam Era Digital

Di era digital, pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga sistem pengelolaan lembaga pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dengan prinsip-prinsip pengelolaan yang efektif agar dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi pendidikan merupakan keniscayaan yang menuntut perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan (Creswell, 2022).

Manajemen klasik tetap diperlukan sebagai dasar dalam menjaga stabilitas organisasi melalui struktur yang jelas, pembagian kerja yang sistematis, serta pengendalian yang terukur. Namun demikian, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan manajemen modern yang berperan dalam mendorong inovasi, fleksibilitas, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pengelolaan pendidikan. Robbins dan Coulter (2022) menegaskan bahwa organisasi yang berhasil di era modern adalah organisasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan melalui inovasi dan penggunaan teknologi.

Transformasi digital dalam pendidikan membutuhkan sistem manajemen yang kuat dan adaptif. Hidayat dan Supriyanto (2021) menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan manajemen dalam mengintegrasikan teknologi dengan sistem organisasi yang ada. Selain itu, pemanfaatan sistem informasi manajemen pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta efisiensi operasional lembaga pendidikan (Laudon & Laudon, 2022).

Lebih lanjut, Daft (2023) menjelaskan bahwa organisasi modern harus mampu mengelola perubahan secara strategis dengan mengombinasikan struktur organisasi yang stabil dan inovasi yang berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan melalui penggunaan *e-learning*, platform digital, serta pengembangan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Dengan demikian, integrasi antara manajemen klasik dan modern menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era digital. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga inovatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Manajemen klasik dan manajemen modern memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengelolaan pendidikan Islam. Manajemen klasik memberikan fondasi yang kokoh berupa struktur organisasi yang jelas, efisiensi kerja, serta disiplin yang terukur. Prinsip-prinsip ini tetap relevan sebagai dasar dalam menjaga stabilitas dan keteraturan lembaga pendidikan. Di sisi lain, manajemen modern menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, humanistik, serta berbasis teknologi, sehingga mampu menjawab tuntutan perubahan dan dinamika lingkungan pendidikan (Robbins & Coulter, 2022).

Integrasi antara kedua pendekatan tersebut menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan era digital. Pendekatan integratif ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk tetap memiliki sistem yang terstruktur sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Daft (2023) menegaskan bahwa organisasi yang mampu mengombinasikan stabilitas struktural dengan inovasi berkelanjutan akan lebih siap dalam menghadapi perubahan lingkungan yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi manajemen klasik dan modern tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi organisasi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai keislaman seperti amanah, tanggung jawab, dan profesionalisme. Hal ini

penting agar transformasi pendidikan tidak mengabaikan aspek moral dan spiritual sebagai ciri khas pendidikan Islam (Azra, 2021).

Selain itu, penerapan teknologi dalam manajemen pendidikan, seperti sistem informasi manajemen dan pembelajaran digital, dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta memperluas akses belajar. Namun demikian, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan sistem manajemen yang adaptif (Hidayat & Supriyanto, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara manajemen klasik dan modern merupakan pendekatan yang strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Integrasi ini tidak hanya menghasilkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien, tetapi juga mampu menciptakan inovasi yang berkelanjutan serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu terus mengembangkan model manajemen yang integratif, adaptif, dan berbasis teknologi guna menjawab tantangan zaman secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022.
- Daft, Richard L. *Management*. 14th ed. Boston: Cengage Learning, 2023.
- Fayol, Henri. *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing, 1949.
- Hidayat, A., dan A. Supriyanto. *Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Laudon, Kenneth C., dan Jane P. Laudon. *Management Information Systems: Managing the Digital Firm*. 16th ed. Harlow: Pearson Education, 2022.
- Lunenburg, Fred C. "Organizational Behavior in Education." *Educational Administration Quarterly* 57, no. 3 (2021): 345–367.
- Machali, Imam, dan Dedy Kurniadi. *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Pengelolaan Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. *Management*. 15th ed. Harlow: Pearson Education, 2022.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 15th ed. New York: Pearson Education, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Taylor, Frederick Winslow. *The Principles of Scientific Management*. New York: Harper & Brothers, 1911.
- Wahjono, Sentot Imam. *Evolusi Teori Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press, 1947.